POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN BUDAYA BELAJAR ANAK DI DESA PANCAHAN BARU KECAMATAN RAO SELATAN KABUPATEN PASAMAN

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

**Darliana Sormin, Samsidar, Leli Mariani**

[**darliana.sormin@um-tapsel.ac.id**](mailto:darliana.sormin@um-tapsel.ac.id)**,** [**samsidar@um-tapsel.ac.id**](mailto:samsidar@um-tapsel.ac.id)**,**

**Abstract**

The family is the first environment for children, in this first environment it greatly influences the children's learning success, because it is the first educational institution for children, which is informal and natural. There are many reasons why parents do not pay special attention to their children, including the busyness of the parents working as farmers to meet the daily needs of the family and the parents' inadequate knowledge. The reality of life like this we often encounter in communities both in rural and urban areas. Parents' upbringing plays an important role in enhancing the learning culture, because the way parents educate care for children also affects children's learning. Because children still really need guidance and direction from parents. Therefore, in improving children's learning culture, it will depend on how the parenting styles are given to their children.

*Keywords: parenting, parents, culture, learning*

**Abstrak**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan pertama ini sangat memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak, yang bersifat informal dan kodrat. Banyak alasan mengapa orang tua kurang memberikan perhatian khusus pada anak-anak mereka diantaranya karena kesibukan orang tua dalam bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari dan pengetahuan orang tua yang tidak memadai. Kenyataan hidup seperti ini sering kali kita jumpai dalam masyarakat baik di pedesaan ataupun di perkotaan. Pola asuh orang tua memegang peran penting dalam meningkatkan budaya belajar, karena cara orang tua dalam mendidik/mengasuh anak juga berpengaruh terhadap cara belajar anak. Karena anak masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua. Oleh karena itu dalam meningkatkan budaya belajar anak akan tergantung bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

*Kata kunci: Pola asuh, orangtua, budaya, belajar*

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik dan orang tua kepada anaknya sesuai dengan perkembangan jasmaniyah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi hal ini berlaku pada semua ajaran Islam khususnya dalam Pendidikan Islam. [[1]](#footnote-2)

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh sesuai pola asuh orang tua dalam mengajarkan dan melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran sehingga terbentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Pola asuh orang tua adalah pola prilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola prilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif dan positif.

Menurut Zakiyah Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Dalam buku Zakiyah Darajat, Hetherington dan Baumrind membagi gaya pengasuh orang tua menjadi tiga: *Pertama,* Demokratis adalah memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak, secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anaknya. *Kedua,* otoriter adalah kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada simpatik. *Ketiga,* Permisif adalah cenderung selalu memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan kontrol.[[2]](#footnote-3)

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anaknya, anak yang karena satu dan lain hal ini tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya terkhusus dalam hal pembiasaan dalam belajar.[[3]](#footnote-4)

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan oleh siswa sehingga menjadi kebiasaan. Dalam pendidikan keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh bagaimana kebiasaan belajar peserta didik. Segala bentuk kebiasaan yang terjadi dalam proses pembelajaran harus terus dikembangkan agar membawa dampak yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Jadi orang tua sangat berperan penting bagaimana pola asuh yang diberikan agar budaya belajar anak bisa menjadi lebih baik, kalau budaya belajar anak baik otomatis pencapaian di sekolah akan menjadi baik, serta apabila pola asuh yang diberikan tepat, maka budaya belajar juga akan terbangun.

Kenyataan hidup seperti ini masih ada dikalangan masyarakat dimana pola asuh atau tanggung jawab orang tua dalam memberikan peningkatan budaya belajar pada pendidikan agama demi mengembangkan potensi budaya belajar keagamaan anak masih kurang mendapatkan perhatian khususnya orang tua sebagai petani di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.Dengan demikian budaya belajar juga sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, dimana peran orang tua sangat diperlukan dalam memunculkan pembiasaan belajar pada anak.

Pola Asuh Orang Tua yang sibuk bekerja sebagai petani yang rata-rata mempunyai anak SD, perlu kiranya mendapat perhatian khusus oleh orangtua dan masyarakat sehingga anak-anak di desa ini memiliki pembiasaan dalam belajar sehingga nantinya muncul budaya belajar. Maka perlu dilakukan sebuah penelitian ilmiah untuk melihat pola asuh orangtua dalam Meningkatkan Budaya Belajar Anak di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, serta upaya apa sebaiknya diberikan masyarakat agar anak-anak di desa pencahan baru ini memiliki semangat belajar sehingga muncul budaya belajar yang muncul dari diri anak.

**Pembahasan**

1. **Pola Asuh**

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua kata yakni” pola” dan “asuh” menurut kamus umum bahasa indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.[[4]](#footnote-5)

Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa dalam buku Al Tridonanto sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh, merawat menjaga serta mendidik anak. Sedangkan Chabib Toha dalam buku Al-Tridonanto pola asuh adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab.[[5]](#footnote-6) Stewart and Klock sebagaimana dikutip oleh Tarsis Tarmuji dalam buku Al-Tridonanto terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu:[[6]](#footnote-7)

1. Pola asuh otoriter

Sistem otoriter yaitu pola asuh dimana individu menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan itu dipatuhi. Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi mendorong bagi anak untuk berprilaku agresif. Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan menghukum.
3. Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan pada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkan.
5. Pola asuh permisif

Yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orang tua, atau cenderung sangat pasif ketika menanggapi ketidak patuhan.

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
3. Mengutamakan kebutuhan material saja.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.
5. Pola asuh demokratis

Orang tua yang memberi bimbingan dan sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya. Akan tetapi orang tua juga semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupanya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi.

Berikut yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan budaya belajar anak:

1. Mendidik melalui pembiasaan memberikan nilai-nilai moral yang dimana diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (sholat), dan bacaan al-quran dan sebagainya.
2. Pendidikan dengan melalui nasehat yang berdialog dengan orang tua dan anak, yaitu: melalui penanaman nilai-nilai ke imanan, moral serta agama dan pembentukan sikap dan prilaku anak karena di sini anak yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan.
3. Pendidikan dengan keteladanan
4. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman.
5. Hal-hal yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah :

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan.

1. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

1. Budaya

Budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

1. **Orang Tua**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[[7]](#footnote-8)

Keluarga menjadi kelompok sosial utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertama dalam perkembangan segi-segi sosialnya, dan dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, ia pun memperoleh bekal yang memungkinkan untuk menjadi masyarakat yang berguna kelak, secara timbal balik antara orang tua dan anak.[[8]](#footnote-9)

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalun ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, dan seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temanya dan mula-mula yang dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkanya, kecuali apabila ia ditinggalkan. [[9]](#footnote-10)

Orang tua atau lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan.[[10]](#footnote-11)

Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal ini adalah merupakan “ fitrah” yang telah di kodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Orang tua salah satu pihak yang berperan sangat penting dalam membantu guru atau mendampingi dalam upaya menumbuh kembangkan anak karena orang tua pada dasarnya memilikin peran yang sangat penting bagi perkembangan anak.[[11]](#footnote-12)

Di samping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.[[12]](#footnote-13)

Firman Allah SWT yang *Artinya: dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang* *terdekat* “. (Q.S Asy-Syuara’ 214).[[13]](#footnote-14)

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana Firman Allah SWT. Yang dimana artinya: *“ Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.* (Q.S At-Tahrim 6)[[14]](#footnote-15)

Di titik dan hubungan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin ummat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan lain hal tidak mengikuti melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara”sempurna”, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju.[[15]](#footnote-16)

1. Fungsi Orang Tua Terhadap Anaknya

Orang tua merupakan pembina dan pendidik pertama terhadap perkembangan kepribadian anak, dan ia merupakan faktor yang dominan dalam membentuk pribadi anak yang mulai.

Bahwa fungsi orang tua adalah sebagai pemelihara, perawat, dan sekaligus sebagai pendidik bagi anak-anaknya, sehingga orang tua menyiapkan mereka untuk menghadapi masa depan yang akan datang.

Oleh karena itu, di dalam keluarga, anak harus selalu mendapatkan pendidikan keagamaan dimana anak akan mendapatkan contoh dari orang tuanya secara kodrat dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Dalam hal ini Umar Hasyim menyatakan fungsi orang tua dalam keluarga yaitu :

1) memberi nama yang baik

2) membaguskan akhlaknya

3) mengajarkan membaca alquran

4) mendidiknya dengan tauhid dan keimanan

5) membimbingnya shalat serta urusan agama selainya

6) memberikan pelajaran berbagai ilmu pengetahuan

7) memberikan pendidikan jasmani

8) memberikan makanan dan minuman yang halal

9) dan ini dari kesemuanya itu ialah memberikan pendidikan urusan dunia dan akhirat.[[16]](#footnote-17)

Dari keterangan di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya betapa besar peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik pendidikan jasmani, rohani, terutama pendidikan keagamaan. Sehingga benar-benar berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

1. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya
2. Orang tua wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya

Anak adalah amanat dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, maka kewajiban orang tuanyalah untuk mengasuh dan mendidik dengan baik-baik.

Orang tua sangat diwajibkan untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya yang meliputi : *pertama,* kebutuhan jasmani. *Kedua,* kebutuhan keimanan. *Ketiga,* kebutuhan kasih sayang. *Keempat,* kenutuhan harga diri dan kebutuhan masyarakat diri.[[17]](#footnote-18)

1. Orang tua berkewajiban membina mental secara moral

Dalam pembinaan mental dan moral merupakan salah satu buah iman yang kuat dan sikap keberagamaan yang harus dimiliki anak, dan harus dijadikan kebiasaan anak sejak anak masih kecil hingga ia menjadi dewasa.

Orang tua atau keluarga memang memiliki peran yang strategis dalam pendidikan, karena ia merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak-anaknya, serta tempat pertama anak untuk belajar dan berkembang sebagai makhluk sosial.[[18]](#footnote-19)

1. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anaknya

Orang tua sangat berperan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dalam membimbing anak, orang tua berperan penting dalam mempersiapkan generasi penerus dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, nasehat serta hukuman.

1. **Budaya Belajar**

Secara konseptual perlu dipahami apa dan bagaimana budaya belajar, baik dilihat dari batasan atau pengertian, sifat, wujud, sampai kebidang-bidangnya.

Terdapat beberapa cara pandang mengenai budaya belajar, yaitu :

1. Budaya belajar dipandang sebagai sistem pengetahuan menyiratkan.
2. Budaya belajar berfungsi sebagai “pola bagi kehidupan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang dianut secara bersama sebagai sebuah pedoman.
3. Budaya belajar digunakan juga untuk memahami dan menginterprestasikan lingkungan dan pengalaman.
4. Budaya belajar juga dipandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkunganya baik berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Belajar Dalam dunia pendidikan, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubaha yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman pembelajaran. Hasil dari proses belajar tersebut diindikasikan dengan prestasi dan hasil belajar.[[19]](#footnote-20)

Secara Etimologis terdapat beberapa pengertian belajar yang diungkapkan para ahli pendidikan. Di bawah ini dikutip beberapa pengertian belajar dari para ahli tersebut :[[20]](#footnote-21)

1. Moh Surya dalam buku Asis Saefuddin dkk menyebutkan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkunganya.
2. Cow dan Crow menyebutkan belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.

Soejanto menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktifitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik dari kematangan maupun karena latihan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana di kemukakan oleh A Muri yusuf dalam bukunya metode penelitian kualitatif adalah apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi yang nampak dalam bentuk data kualitatif baik berupa gambar, kata-kata maupun kejadian.[[21]](#footnote-22)

**Sumber Data Penelitian**

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah orang yang bersangkutan yaitu orang tua sebagai petani yang memiliki anak SD umur 7 tahun kelas 1 SD sampai umur 12 tahun kelas 6 SD masyarakat di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. Dan data skunder adalah data yang bersifat pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti secara langsung. Diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu: anak SD dan kepala jorong di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. Dan yang bersangkutan dalam responden penelitian ini.

**Teknik Pengumpulan Data**

**Observasi**

Secara mudah observasi sering disebut juga sebagai metode pengamatan ringkasnya metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematik.

**Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.[[22]](#footnote-23)

**Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang sabjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pemghimpunan atau pengumpulan, pemodelan data dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran dan kesimpulan dan mendukung pembuat kesimpulan.[[23]](#footnote-24)

1. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
2. Penyajian data menurut Matthew dan Michael, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Pada tahap sebelumnya, verifikasi juga dilangsungkan untuk memeriksa keabsahan data.

**HASIL PENELITIAN**

**Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Budaya Belajar Anak di Lorong Satu Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman**

Pola asuh merupakan pola prilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola asuh ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Atau pola asuh ini disebut juga sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh, merawat, menjaga serta mendidik anak serta bertanggung jawab.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan 15 responden yang terdiri dari 5 orang tua yang mempunyai 5 orang anak SD, kelas 1 tiga orang dan kelas 2 dua orang. 5 orang tua yang mempunyai 5 orang anak SD, kelas 3 satu orang dan kelas 4 empat orang. 5 orang tua yang mempunyai 7 orang anak SD, kelas 5 tiga orang dan kelas 6 empat orang anak. Dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Pancahan Baru di lorong Satu Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman dalam meningkatkan Budaya Belajar anak pada pendidikan agama menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak.

**Pola Asuh otoriter**

Pola asuh yang peraturannya yang ketat, tegas, suka menghukum dan menuntut agar peraturan itu dipatuhi. Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola asuh orang tua yang bersifat otoriter dengan ibu Arni yang mempunyai anak kelas 3 SD di Lorong satu:

“Memang saya keras dek dalam mendidik serta melatih budaya belajar yang baik bagi anak saya, kalau memang waktunya belajar dirumah anak saya sangat kurang baik dengan budaya belajarnya. Apabila mau belajar teman-temanya pasti akan datang untuk memanggilnya untuk bermain-main, dan anak saya itu akan pergi untuk bermain-main dan melupakan dengan belajarnya, tapi saya sadar karena karena bimbingan dan arahan yang saya kasih kurang baik karena di karenakan saya terlalu sibuk bekerja begitu juga dengan adanya musibah pandemi ini saya lihat anak-anak saya sibuk bermain dan tugas-tugas dari sekolah terkadang dilupakan”.[[24]](#footnote-25)

Pernyataan di atas juga di ungkapkan oleh anaknya yang bernama Nabila kelas 3 SD. Adek Nabila berkata:

“Memang saya sangat malas dalam belajar karena orang tua saya sangat suka menghukum dan tegas serta orang tua saya juga kurang memperhatikan belajar saya karena orang tua saya sangat sibuk dalam bekerja”. [[25]](#footnote-26)

Dari pernyataan ibu Arni di atas memang nampak jelas sebagai orang tua yang sangat keras dalam melatih belajarnya, terkadang orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anak-anaknya, memang hukuman iti penting bagi anak-anak akan tetapi jangan terlalu di paksakan karena dengan adanya paksaan yang sangat ketat membuat anak-anak semakin tidak mau belajar.

Hal seperti ini juga di ungkapkan oleh ibu Duma yang mempunyai anak kelas 4 SD

“sebagai orang tua memang saya menyadari bahwa saya sering menghukum anak saya dek, dimana anak saya kurang dalam belajarnya disebabkan anak saya terlalu sibuk bermain bersama teman-temanya. Oleh sebab itu terkadang saya menghukumnya mbak, memang saya sadar kalau sering di hukum itu tidak baik bagi anak saya”.[[26]](#footnote-27)

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh anaknya yang bernama Imran, kelas 4 SD

“memang kak ibu saya terkadang menghukum saya, apabila saya membantah tidak mau belajar dengan hukuman itu saya jarang sekali belajar kak. Disebabkan karena hukuman dari orang tua saya kak”.[[27]](#footnote-28)

Hal ini diungkapkan oleh ibu Nurma yang mempunyai anak kelas 4 SD hari Kamis 02 Juli 2020 dirumahnya jam 13.00 Wib

“saya memang suka menghukum dek, apabila anak saya bandel, apabila saya ingin memberi peraturan dan peraturan itu harus dipatuhi dek. Oleh sebab itu jika peraturan itu dipatuhi maka saya sebagai ibunya agak tegas dalam mengajarinya. Seperti itulah jika saya mau membuat peraturan bagi anak saya itu”.[[28]](#footnote-29)

Pada umumnya orang tua yang mempunyai anak usia 9 sampai dengan usia 10 tahun yaitu kelas 3 sampai dengan kelas 4 sekolah dasar menerapkan pola asuh otoriter yaitu dengan pola asuh orang tua yang peraturanya yang ketat, serta orang tua yang yang suka menghukum dan menuntut agar peraturan itu dipatuhi.

Wawancara bersama ibu Rahma yang mempunyai anak kelas 4 SD pada hari Jumat 03 Juli 2020 dirumahnya.

“memang saya memberikan kebebasan kepada anak-anak saya, apapun yang mereka lakukan saya tidak melarangnya, karena saya memang acuh tak acuh terhadap belajar anak saya karena saya sibuk. Akibatnya belajar anak saya tidak baik begitu juga dengan budaya belajarnya yang semakin hari semakin menurun”.[[29]](#footnote-30)

Hal ini diungkapkan oleh ibu Dewi yang mempunyai anak kelas 4 SD dirumahnya pada hari Rabu tanggal 08 Juli 2020 jam 16.00 Wib dirumahnya.

“saya memang suka menghukum anak saya dek, terkadan apabila anak saya mau belajar saya akan menghukunya akan tetapi hukuman itu tidak berat dek. Saya paham kalau dikasih hukuman berat pasti itu tidak baik juga bagi anak-anak dek. Saya juga akan menuntut agar peraturan yang saya buat itu dipatuhi”. [[30]](#footnote-31)

Orang tua yang mempunyai anak kelas 3 sampai dengan kelas 4 sekolah dasar menerapkan pola asuh otoriter yang dimana . Seorang anak yang begitu kurang mendapat perhatian dan begitu juga orang tua yang sangat ketat dan suka menghukum serta menuntut agar peraturan yang dibuat itu dipatuhi oleh anak.

a. Pola Asuh demokratis

Pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang dimana orang tua yang begitu membimbing, dan tanggung jawabnya terhadap anak-anak mereka atas apa yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa

Orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 2 sekolah dasar ini dalam memberikan pola asuh untuk meningkatkan budaya belajar anak pada pendidikan agama menerapkan pola asuh yang demokratis. Dalam pola asuh demokratis mempunyai pola asuh orang tua yang memberikan bimbingan serta kebutuhan kepada anak sehingga dengan bimbingan dari orang tua maka budaya belajar anak semakin meningkat.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Julaiha yang mempunyai anak kelas 1 SD di Lorong satu:

“sebagai orang tua kami sebenarnya menyadari akan pentingnya dengan pendidikan serta untuk meningkatkan budaya belajar anak-anak kami pun berusaha agar anak-anak kami budaya belajarnya semakin bagus. Namun kami juga tidak memaksa anak-anak kami untuk memahami suatu makna budaya belajar ini, yang terpenting mereka sudah mau belajar, dan kami sebagai orang tua juga sudah menggugurkan kewajiban kami”.[[31]](#footnote-32)

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh putrinya yang bernama Nazwa kelas 1 SD. Adek Nazwa berkata bahwa:

“memang saya belajar kak agar budaya belajar saya baik sehingga saya tidak pening kalau ingin belajar begitu juga dengan orang tua saya yang ada arahan dan bimbingan terhadap saya, meskipun terkadang orang tua saya sibuk akan tetapi di sisa waktu yang ada orang tua saya membimbing saya dalam belajar agar budaya belajar saya semakin meningkat”.[[32]](#footnote-33)

Hal seperti itu juga di ungkapkan oleh ibu Laila yang mempunyai anak kelas 1 SD

“kalau anak saya mau belajar dek, saya selaku orang tua akan membimbing serta mengarahkanya agar budaya belajar anak saya meningkat dan bagus. Begitu juga dengan anak saya kalau saya temani dalam belajarnya anak saya sangat semangat. Oleh sebab itu sebagai orang tua saya harus memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak saya karena di usia yang masih kelas 2 SD harus ada bimbingan dari saya selaku orang tuanya”.[[33]](#footnote-34)

Begitu juga Wawancara dengan anaknya, yaitu adek Vania kelas 1 SD pada tanggal 08 Juli 2020 dirumahnya.

“kalau saya mau belajar kak, saya harus ditemani ibu saya,apalagi tugas saya banyak dari sekolah itu kak akibat virus ini kak. memang kalau saya tidak ditenami oleh ibu saya saya tidak mau, karena saya sudah terbiasa belajar bersama ibu saya dan saya belajarnya akan semangat”.[[34]](#footnote-35)

Hal serupa dikatakan oleh ibu Lilah yang mempunyai anak kelas 2 SD di rumahnya pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2002

“dalam belajar, saya selaku ibunya harus membimbing serta mengarahkan anak saya karena semasa pandemi ini libur sekolah serta tugasnya banyak dari sekolah, supaya budaya belajarnya semakin meningkat walaupun saya agak sibuk. Begitu juga dengan anak saya yang bernama Gibran, dia belajar harus di temani oleh saya dek, kalau saya tidak ikut dalam membimbingnya dia pasti tidak mau belajar, akan tetapi bukan tiap belajar saya mengajarinya. Dan anak saya ini pandai dalam kedisplinan belajarnya sehinggabudaya belajarnya cukup baik”.[[35]](#footnote-36)

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh anaknya yang bernama Gibran kelas 2 SD di rumahnya pada hari Rabu tanggal 15 Juli 2020

“memang saya belajar kak, apalagi orang tua saya membimbing saya serta mengarahkan bagaimana belajar yang baik. Oleh karena itu saya rasa orang tua saya sudah memberi ilmu yang baik bagi saya karena ibu saya ada waktunya apabila saya mau belajar. Akan tetapi bukan sepenuhnya orang tua saya menemani saya dalam belajar, terkadang orang tua saya sibu. Tetapi saya tetap belajar walaupun terkadang hanya sebentar.”[[36]](#footnote-37)

Dari pernyataan di atas memang sebagai orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai kelas 2 sekolah dasar yang yang telah diwawancarai menggunakan pola asuh yang yang baik dan benar serta tepat sekali bagi anak-anak untuk meningkatkan budaya belajar bagi anak-anak tersebut. Dan selaku orang tua harus memberikan pola asuh yang baik dan benar untuk anak-anak sehingga budaya belajar anak-anak semakin meningkat, karena sebagai orang tua kita harus memberikan bimbingan dan arahan bagi anak-anak karena anak-anak sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua tersebut.

Jadi orang tua harus benar-benar memperthatikan kegiatan anak-anak sehari-hari. Pada tahap ini merupakan peluang yang tepat bagi bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang baik dan benar dimulai dari tahap-tahap ini anak di latih untuk budaya belajar yang baik. Anak diberikan arahan dan bimbingan dan membutuhinya. Dengan demikian akan terbiasa dengan bimbingan dan arahan dari orang tua untuk meningkatkan budaya belajar anak karena sebagai orang tua kita mempunyai tanggung jawab dalam segala aktivitas sehari-hari

**Pola Asuh Permisif**

Pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan serta tanpa adanya kontrol dan perhatian dari orang tua. dimana ciri-ciri pola asuh permisif ini adalah membiarkan anak bertindak sendiri tanpa membimbingnya, serta mendidik anak acuh tak acuh. Kebanyakan Desa Pancahan Baru menggunakan pola asuh permisif ini dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anaknya tanpa memberi kontrol dan pengawasan yang ketat.

Berikut wawancara bersama ibu Intan di rumahnya tanggal 06 Juli 2020 jam 15.00 Wib

“pendidikan itu penting, namun kami sebagai orang tua yang sibuk akan pekerjaan, yang bekerja dari pagi sampai sore dan kurangnya pemahaman ilmu tentang pola asuh atau pendidikan, menjadikan kami kerap membiarkan anak kami bebas melakukan hal apapun yang mereka inginkan, serta tanpa adanya kontrol dari kami begitu juga dengan anak kami yang budaya belajarnya tidak baik, jika mau belajar itupun jikalau ada PR dari sekolah”.[[37]](#footnote-38)

Begitu juga Wawancara dengan anaknya, bersama Rian kelas 5 SD pada tanggal 06 Juli 2020 di rumahnya jam 15.00

“memang orang tua saya sangat sibuk bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan saya sehari-hari, akibatnya orang tua saya tidak memperhatikan saya dan kurangnya kontrol terhadap saya apabila saya mau belajar orang tua saya lelah akibatnya saya juga malas karena tidak ada yang mengajari saya dalam belajar. Dengan demikian mbak budaya belajar saya tidak baik”.[[38]](#footnote-39)

wawancara bersama ibu Pida orang tua dari adek Riri kelas 6 SD hari minggu tanggal 07 Juli 2020 di rumahnya.

“memang saya sering sekali membiarkan anak saya bertindak sendiri tanpa adanya bimbingan dari saya selaku orang tuanya. Apabila mau belajar pada malam hari saya lelah akibat bekerja seharian sehingga saya tidak membimbing anak saya dalam belajar begitu juga dengan pendidikan saya hanya sekolah SD saja. Dengan begitu budaya belajar anak saya kurang baik, tapi saya pengen sekali budaya belajar anak saya meningkat”.[[39]](#footnote-40)

Hal serupa dikatakan oleh ibu Masro orang tua dari Tasya kelas 6 SD di rumahnya pada tanggal 11 Juli 2020

“ kalau saya lihat anak saya dalam belajarnya memang kurang baik dek apalagi sibuk bermain akibat libur sekolah karena pandemi yang melanda, dia mau belajar jikalau ada Pr saja. Tetapi saya sadar dek kalau ilmu saya juga sangat minim dari pengetahuan atau pendidikan karena saya hanya sekolah SD saja dek, dengan pengetahuan yang sedikit saya juga bekerja sebagai petani, adek taulah kalau petani sangat lelah, apabila dimalam hari kalau anak saya mau belajar saya tidak mengarahkanya saya akan menyuruh dia belajar sendiri. Terkadang itulah belajarnya anak saya kurang baik sehingga budaya belajarnya tidak baik dan tidak meningkat.”[[40]](#footnote-41)

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Irma, wawancara pada hari minggu 12 Juli 2020 di rumahnya

“Saya bekerja sebagai petani, adek taulah sebagai petani kerjaanya sangat melelahkan berangkat pagi pulang malam, apabila saya pulang pada malam harinya saya istirahat karena lelah pulang dari sawah, saya lihat memang anak saya malas dalam belajarnya, karena sudah terbiasa tidak belajar, karena kurangnya perhatian dari saya selaku orang tuanya, dikarenakan saya capek saya juga mendidiknya acuh tak acuh kurang peduli terhadap anak saya, oleh sebab itu budaya belajar anak saya kurang baik dek.”[[41]](#footnote-42)

Begitu juga wawancara dengan anaknya, bersama dek Yuni kelas 6 SD pada tanggal 12 Juli 2020 dirumahnya

“saya belajar hanya ada Pr saja, itupun kalau saya mau belajar, karena orang tua saya jarang sekali membimbing serta mengarahkan belajar saya oleh sebab itu budaya belajar saya tidak baik. Dikarenakan orang tua saya juga sibuk dalam bekerja sehingga saya sebagai anak dilupakan, begitu juga corona sekolah libur jadi saya tidak memikirkan belajar”.[[42]](#footnote-43)

Hal serupa dikatakan oleh ibu Murni orang tua dari Syila kelas 6 SD dirumahnya pada hari Senin 13 Juli 2020

“pendidikan saya hanya sampai sekolah dasar dek, pengetahuan tentang pendidik juga kurang dek, begitu juga dengan pekerjaan saya sebagai petani memang jarang sekali membimbing anak saya dalam belajarnya, memang budaya belajar anak saya kurang baik dikarenakan kurangnya bimbingan serta arahan dari saya dek. Apabila anak saya mau belajar malamnya istirahat karena terlalu capek, akan tetapi sekali-kali saya ajari kok dek anak-anak saya, itupun kalau ada waktu saja.”[[43]](#footnote-44)

Wawancara bersama dek Syila kelas 6 SD dirumahnya hari senin 13 Juli.

“saya pernah dimarahi orang tua saya jika saya tidak belajar, dan saya akan menolak jika saya disuruh belajar. Saya sering bermain apalagi semasa pandemi corona ini, walaupun ada tugas nanti saya akan kerjakan walaupun tidak semua saya kerjakan. Karena saya sudah terbiasa belajar kalau ingin mauku saja”.[[44]](#footnote-45)

Wawancara bersama ibu Ana yang mempunyai anak kelas 5 SD dirumahnya pada hari Kamis tanggal 16 Juli 2020

“anak saya sangat malas dalam belajarnya dek, begitu juga dengan saya sebagai orang tuanya yang sibuk dalam bekerja. Pas anak saya mau belajar dan ingin di ajari oleh saya pada malam harinya, saya tidak mempedulikanya dek karena saya capek akibat bekerja seharian di sawah. Oleh sebab itu anak saya kurang sekali belajarnya karena kurangnya bimbingan serta saya membiarkan anak saya bertindak sendiri”.[[45]](#footnote-46)

Lanjut wawancara bersama bapak kepala jorong hari senin tanggal 27 2020 jam 16.00 Wib

“semasa pandemi covid yang melanda dunia khususnya di Desa Pancahan Baru, saya lihat anak-anak fokus bermain, dan tidak memikirkan belajarnya, walaupun ada tugas-tugas dari sekolah. Saya lihat sebagian anak merasa terbebani sehingga malas belajar ada sebagian anak-anak mengerjakan tugasnya. Dan sebagian tidak mengerjakan dan sibuk bermain. Saya menjabat sebagai jorong sekitar 7 tahun. Iya saya pengennya di Desa ini ada tempat belajar bagi anak-anak agar belajararnya semakin giat sehingga budaya belajarnya meningkat dan baik, akan tetapi saya tidak sempat membuat sarana ini, oleh sebab itu insyaa allah saya akan mencari pendamping sekaligus gru bagi anak-anak ini. Menurut saya hal ini tepat sekali karena anak-anak tidak sekolah dikarenakan pandemi covid yang melanda dunia. Oleh sebab itu saya ingin membuat rencana itu”.[[46]](#footnote-47)

Dari pernyataan para ibu selaku orang tua, di Desa Pancahan Baru memang memberikan pola asuh yang permisif dimana orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak-anak dilupakan serta tidak adanya kontrol sama sekali, dengan pendidikan juga yang tidak terlalu tinggi.

Selama observasi dan wawancara mengenai pola asuh di Desa Pancahan Baru mereka rata-rata memiliki tipe pola asuh yang permisif. Mereka begitu memanjakan dan memberikan pengawasan yang longgar. Juga memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari para orang tua. Akibat kurangnya pengawasan dari orang tua serta sibuknya bekerja sebagai petani sehingga anak-anak kurang baik dalam budaya belajarnya. Disini para orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang bahaya dan sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya.

**Upaya-Upaya yang dilakukan Orang Tua dalam Meningkatkan Budaya Belajar Anak pada Pendidikan Agaman di Desa Pancahan Baru Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.**

Harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang mempunyai masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan budaya belajar pada anak.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam meningkatkan budaya belajar anak agar budaya belajar anak semakin baik diantaranya yang dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Mendidik melalui pembiasaan memberikan nilai-nilai moral yang dimana diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibada, dan bacaan al quran dan sebagainya.
2. Pendidikan dengan melalui nasehat yang berdialog dengan orang tua dan anak, yaitu: melalui penanaman nilai-nilai ke imanan, moral serta agama dan pembentukan sikap dan prilaku anak karena disini anak yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Dan di sini orang tua seharusnya memberikan perhatian, berusaha memahami persoalan-persoalan yang telah dihadapi anak tersebut orang tua diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman sesuai dengan pola pikir mereka.
3. Pendidikan dengan keteladanan metode keteladanan seperti ini memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, di amati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin atau bisa melakukanya.
4. Pendidikan melalui penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang seharusnya diberikan penghargaan. Disini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai pola asuh orang tua dalam meningkatkan budaya belajar anak di Desa Pancahan Baru Lorong Satu Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola asuh orang tua yang sibuk bekerja sebagai petani serta pengetahuan orang tua tentang pola asuh masih sangat kurang, sehingga belajar anak-anak tidak terawasi, oleh sebab itu dengan kesibukan tersebut para orang tua kurang memberikan bimbingan serta arahan terhadap anak-anaknya. Budaya belajar masih belum terbangun karena anak-anak terbiasa dengan kesibukan bermain serta kurangnya perhatian dan bimbingan dari para orang tua. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu: Membentuk perkumpulan ibu-ibu PKK, Mendidik melalui pembiasaan dengan memberikan nilai-nilai moral yang diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, serta bacaan al-quran, pendidikan melalui nasehat, kemudian membuat suatu kelompok belajar yang dididik oleh guru-guru yang profesional yang dekat dengan anak-anak. Kelompok belajar ini nantinya diharapkan dapat membuat anak-anak terbiasa belajar.

**Daftar Pustaka**

Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam****,*** Bandung: Angkasa Bandung, 2008

Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Al. Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014

Gerungan Dipi, *Psikologi Sosial,* Bandung: PT Refika Aditama, 2004

Reni Zumrudiyah , *Tesis Pola Asuh Orang Tua Karir dan non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam* , Malang: Pendidikan Agama Islam,UIN Malang , 2014

Rifda Elfia, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017

Dayun Riadi Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017

Nuraini,. *Muaddib: Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama* ,Umnuh Ponorogo, Pendidikan Agama Islam, 2013

Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa Bandung, 2003

Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018

Agus Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar,* Sukoharjo: ANDY Yogyakarta, 2013

Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia,* Bandung: Alfabeta Bandung, 2013

Asis Saefuddin Dkk, *Pembelajaran Efektif* , Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2016

Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* , Bandung: Alfabeta, 2012

Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* , Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

1. Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Bandung: Angkasa Bandung, 2008), hal. 12. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*, hal. 36. [↑](#footnote-ref-3)
3. Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 99-100. [↑](#footnote-ref-4)
4. Al. Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal.4. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*, hal.4. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, hal. 5. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, hal.35. [↑](#footnote-ref-8)
8. Gerungan Dipi, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal.215. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, hal.35. [↑](#footnote-ref-10)
10. Reni Zumrudiyah , *Tesis Pola Asuh Orang Tua Karir dan non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Malang: Pendidikan Agama Islam,UIN Malang , 2014), hal.5. [↑](#footnote-ref-11)
11. Rifda Elfia, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal.325. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, hal.36. [↑](#footnote-ref-13)
13. Q.S. *Asy-Syuara’,* ayat 214. [↑](#footnote-ref-14)
14. Q.S. *At-Tahrim*, ayat 6. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, hal.39. [↑](#footnote-ref-16)
16. Nuraini,. *Muaddib: Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama* (Umnuh Ponorogo, Pendidikan Agama Islam, 2013), hal.82. [↑](#footnote-ref-17)
17. Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hal.12-13. [↑](#footnote-ref-18)
18. Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal.153. [↑](#footnote-ref-19)
19. Asis Saefuddin Dkk, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2016), hal.8-9. [↑](#footnote-ref-20)
20. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.104. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, hal. 4. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid,* hal.92. [↑](#footnote-ref-23)
23. Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal.253. [↑](#footnote-ref-24)
24. Arni, orang tua dari anak Nabila, *Wawancara,*pada malam Sabtu tanggal 04 Juni 2020 jam 07.00 Wib di rumahnya [↑](#footnote-ref-25)
25. Nabila, anak dari ibu Arni, *Wawancara,* pada malam sabtu tanggal 04 Juni 2020 jam 07.00 Wib dirumanya [↑](#footnote-ref-26)
26. Duma, orang tua dari anak Imran, *Wawancara,* pada hari Rabu tanggal 01 Juli 2020 di rumahnya. [↑](#footnote-ref-27)
27. Imran, anak dari ibu Duma, *Wawancara,* pada hari Rabu tanggal 01 Juli 2020 jam 15.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-28)
28. Nurma, ibu dari Husna, *Wawancara,* pada hari Kamis 02 Juli 2020 jam 13.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-29)
29. Rahma, ibu dari Ica, *Wawancara,* pada hari Jumat tanggal 03 Juli 2020 jam 11.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-30)
30. Dewi, ibu dari Adnan, *Wawancara,* pada hari Rabu tanggal 08 Juli 2020 jam 16.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-31)
31. Arni, orang tua dari anak, *Wawancara,* pada Malam Sabtu tanggal 04 Juni 2020 Jam 17.00 Wib. [↑](#footnote-ref-32)
32. Nabila, anak dari ibu Arni, *Wawancara,* pada Malam Sabtu tanggal 04 Juni 2020 Jam 17.00 Wib. [↑](#footnote-ref-33)
33. Laila, orang tua dari Vania, *Wawancara,* pada hari Rabu 08 Juli 2020 jam 15.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-34)
34. Vania, anak dari ibu Laila, *Wawancara,* pada hari Rabu 08 Juli 2020 jam 15.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-35)
35. Lilah, orang tua dari Gibran, *Wawancara,* pada malam Rabu 15 Juli 2020 jam 20.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-36)
36. Gibran, anak dari ibu Lilah, *Wawancara,* pada malam Rabu tanggal 15 Juli 2020 jam 20.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-37)
37. Intan, selaku orang tua dari Rian, *Wawancara,* pada hari Selasa 06 Juli 2020 jam 08.00 Wib di rumahnya [↑](#footnote-ref-38)
38. Rian, anak dari ibu Intan, *Wawancara,* pada hari selasa 06 Juli 2020 jam 08.00 Wib di rumahnya. [↑](#footnote-ref-39)
39. Pida, orang tua dari Riri, *Wawancara,* pada Hari Selasa tanggal 07 Juli 2020 jam 16.00 Wib di rumahnya. [↑](#footnote-ref-40)
40. Masro, orang tua dari Farhan, *Wawancara*, pada Hari Sabtu tanggal 11 Juli 2020 jam 16.00 Wib di rumahnya. [↑](#footnote-ref-41)
41. Irma, orang tua dari Yuni, *Wawancara,* pada hari Minggu 12 Juli 2020 jam 15.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-42)
42. Yuni, anak dari ibu Irma, *Wawancara,* pada hari Minggu 12 Juli 2020 jam 15.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-43)
43. Murni, orang tua dari Syila, *Wawancara,* pada hari Senin 13 Juli 2020 jam 20.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-44)
44. Syila, anak dari Ibu Irma, *wawancara,*  pada hari Senin 13 Juli 2020 jam 20.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-45)
45. Ana, ibu dari Ira, *Wawancara,* pada Malam Kamis 16 Juli 2020 jam 15.00 Wib dirumahnya. [↑](#footnote-ref-46)
46. Ramlan, bapak Kepala Jorong, *Wawancara¸pada* hari Senin 27 Juli jam 16.00 dirumahnya. [↑](#footnote-ref-47)